

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era ekonomi pasar bebas, pasar modal memiliki peran yang cukup penting karena dapat dijadikan sumber dana alternatif bagi perusahaan. Pasar modal merupakan tempat bagi perusahaan untuk mendapatkan modal dengan cara menawarkan sahamnya kepada publik. Publik sebagai pemilik dana dapat menginvestasikan dananya pada pihak yang memerlukan dana jangka panjang (perusahaan) dengan mengharapkan adanya imbalan atau return dari investasi tersebut. Sedangkan pihak yang memerlukan dana jangka panjang (perusahaan) dapat menggunakan dana dari luar untuk mengembangkan usahanya tanpa menunggu dana dari internal perusahaan. Jadi dapat dikatakan bahwa pasar modal adalah tempat bertemunya pihak yang memiliki dana dengan pihak yang memerlukan dana jangka panjang (perusahaan).

Undang-undang Pasar Modal no. 8 tahun 1995 mendefinisikan pasar modal yaitu sebagai suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Sedangkan definisi pasar modal menurut (www.idx.co.id) adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya, merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain

seperti pemerintah, dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan melihat definisi dari pasar modal maka tidak heran jika dikatakan bahwa perkembangan pasar modal memiliki pengaruh yang cukup penting dalam pembangunan nasional.

Didalam pasar modal sendiri terdapat beberapa instrumen keuangan yang diperjual belikan, salah satunya adalah saham. Saham adalah surat berharga yang menerangkan bahwa pemilik surat adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat tersebut. Jadi semakin besar saham maka semakin besar pula kepemilikannya pada perusahaan, dan semakin besar pula peluang untuk mendapatkan keuntungannya. Hal tersebut menjadikan saham sebagai yang paling menarik dibandingkan dengan sekuritas lainnya sehingga saham menjadi instrumen yang paling populer dan banyak dipilih oleh para investor.

Harga saham merupakan cerminan keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan, oleh karena itu saham mendapat perhatian khusus dari para investor atau calon investor. Jika harga saham suatu perusahaan mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Begitupun sebaliknya jika harga saham suatu perusahaan mengalami penurunan maka investor menilai bahwa perusahaan telah gagal mengelola usahanya.

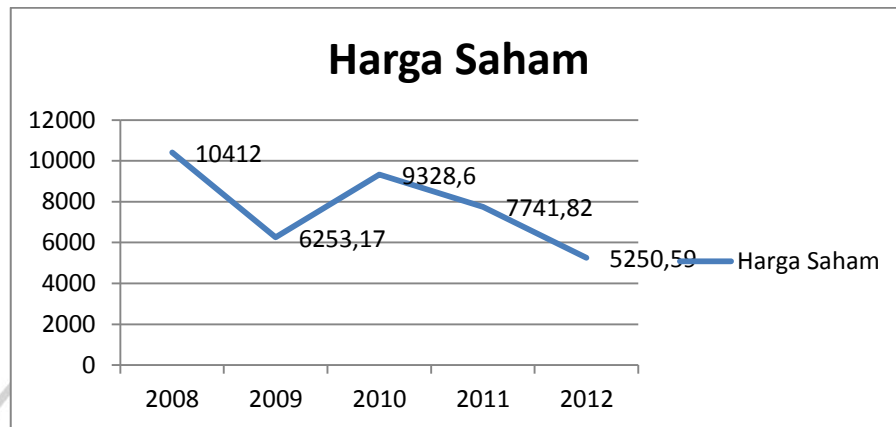
Berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) pada September 2012, sektor pertambangan menjadi sektor yang paling diminati investor asing berdasarkan realisasi Penanaman Modal Asing (PMA). Realisasi PMA yang nilai investasinya sama dengan pertambangan adalah industri kimia

dasar, barang kimia dan farmasi sebesar US\$. 1,1 miliar. Setelah itu disusul sektor transportasi, gudang dan telekomunikasi US\$. 0,8 miliar, industri kertas, barang dari kertas dan percetakan US\$. 0,7 miliar, dan industri alat angkutan dan transportasi lainnya US\$. 0,5 miliar. (www.indonesiainancetoday.com). Namun ada salah satu industri yang menunjukkan kinerja suram yaitu sektor batu bara (*coal mining*). Hal ini disebabkan karena harga jual komoditas yang lebih rendah dari tahun sebelumnya (www.merdeka.com). Salah satu perusahaan batu bara (*coal mining*) yang terdaftar di BEI, PT Bumi Resources mencatat penurunan yang signifikan:

Menurut Kiswoyo Adi Joe (Managing Partner Investa Sarana Mandiri) memprediksi sampai akhir bulan Agustus, saham BUMI bisa mencapai level Rp 700. "Posisi (EPS) BUMI -150 dengan *price earning ratio* (P/E) sebesar -5.18,". *Return on equity* (ROE) BUMI menjadi -68%. "Artinya perlu kinerja yang sangat berat agar BUMI meraih untung atas ekspansinya," jelasnya. *Debt equity ratio* (DER) BUMI juga mencapai 13 kali yang berarti utang BUMI sudah 13 kali lipat dari modalnya. "Sulit bagi saham BUMI untuk *rebound* lagi. Satu-satunya rekomendasi untuk BUMI adalah jual". Selain kinerja fundamental yang memburuk, sektor pertambangan batubara belakangan makin tersendat. Ekonomi negara konsumen terbesar batubara dunia yaitu China sedang melambat. "Harga saham-saham batubara akan sulit menembus harga tertinggi mengingat harga jual batubara masih di bawah US\$ 90," tutur Kiswoyo. (www.investasi.kontan.co.id)

Pertambangan batu bara (*coal mining*) adalah sub sektor dari sektor *mining* (pertambangan), pada sektor *mining* terdapat pula sub sektor *crude petroleum & natural gas production* (minyak mentah & produksi gas alam), sub sektor *metal & mineral mining* (pertambangan logam & mineral) dan sub sektor *land/stone quarrying* (pertambangan tanah/batu). Di dalam sub sektor *coal mining* sendiri

terdapat 17 perusahaan yang terdaftar. Harga saham rata-rata subsektor *coal mining* dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1.1
Grafik Harga Saham Subsektor Coal Mining
Periode 2008-2012
(dalam rupiah)

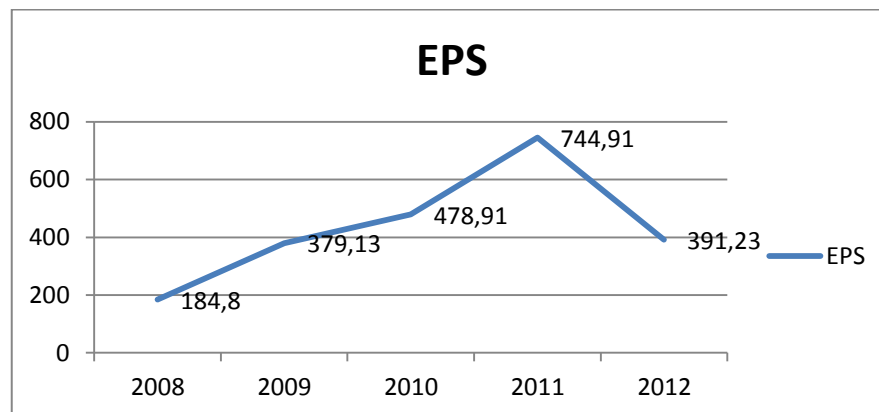
Sumber : www.idx.co.id (diolah kembali)

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan rata-rata harga saham subsektor *coal mining* pada tahun 2008 sampai tahun 2012. Pada tahun 2008 berada pada 10412, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2009 menjadi 6153,17 dan mengalami kenaikan pada tahun 2010 menjadi 9328,60 akan tetapi pada tahun 2011 mengalami penurunan kembali menjadi 7741,82 dan terus menurun sehingga pada tahun 2012 menjadi 5250,59. Hal ini disebabkan karena kinerja keuangan yang memburuk, selain itu efek krisis dunia juga menjadi penyebab penurunan harga saham batu bara.

Suad Husnan (2005:54), “sebelum pemodal melakukan investasi pada sekuritas, perlu dirumuskan terlebih dahulu kebijakan investasi, menganalisis laporan keuangan, dan mengevaluasi kinerja perusahaan. Kinerja keuangan memberikan informasi kepada investor mengenai potensi perusahaan dimasa yang

akan datang. Kinerja keuangan dapat diukur dengan banyak indikator, salah satunya adalah analisis rasio keuangan. Dari penggunaan rasio tersebut akan diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Kinerja profitabilitas adalah salah satu dari rasio keuangan, dengan menganalisis kinerja profitabilitas suatu perusahaan akan didapatkan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Kinerja profitabilitas dapat dilihat salah satunya dari rasio *Earning per Share* (EPS) merupakan rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mendistribusikan laba yang diperoleh perusahaan kepada pemilik saham. EPS menggambarkan kinerja perusahaan terutama dari kemampuan laba yang dikaitkan dengan pasar. Jadi investor akan menilai bahwa suatu emiten memiliki kinerja baik atau buruk dengan melihat EPS suatu perusahaan. Seperti yang dijelaskan oleh Suad Husnan (2001:317) bahwa: “Jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat.” Jika nilai EPS suatu perusahaan tinggi maka laba yang akan diterima oleh pemegang saham semakin besar, dan harga saham akan ikut meningkat. *Earning per share* subsektor *coal mining* dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1.2
 Grafik *Earning Per Share* subsektor *coal mining*
 Periode 2008-2012
 (dalam rupiah)

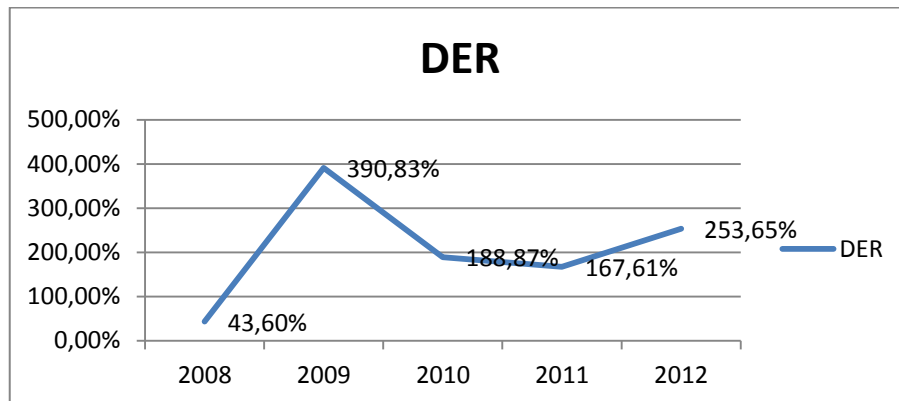
Sumber : www.idx.co.id (diolah kembali)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa EPS yang dihasilkan subsektor *coal mining* mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 rata-rata EPS subsektor *coal mining* adalah 184,8. Kemudian pada tahun 2010 mengalami kenaikan mencapai 478,91 dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 379,13. Kemudian pada tahun 2011 mengalami kenaikan kembali menjadi 744,91, dan pada tahun 2012 EPS subsektor *coal mining* menurun cukup jauh sehingga mencapai nilai 391,23. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan subsektor *coal mining* bila dilihat dari kemampuan menghasilkan laba mengalami fluktuasi dan menurun pada tahun 2012. Dalam kondisi EPS yang mengalami penurunan maka akan mengurangi daya tarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan, dan akan berakibat pada penurunan harga saham.

Selain profitabilitas, struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan memiliki efek langsung terhadap posisi keuangan perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi

nilai perusahaan. Menurut Bambang Riyanto (2001: 282) “Struktur modal adalah perbandingan atau perimbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan utang jangka panjang terhadap modal sendiri”. Bila terjadi kesalahan dalam penentuan struktur modal misalkan perusahaan terlalu besar dalam menggunakan hutang, maka beban tetap yang harus ditanggung perusahaan semakin besar pula. Hal ini juga akan meningkatkan risiko finansial, yaitu risiko saat perusahaan tidak dapat membayar beban bunga atau angsuran hutangnya.

Struktur modal dapat diukur dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur modal dengan membandingkan total hutang dengan modal sendiri. Menurut Bringham dan Houston (2006:17), semakin tinggi resiko dari penggunaan lebih banyak utang akan cenderung menurunkan harga saham. Semakin tinggi rasio ini berarti modal yang bersumber dari internal perusahaan yang digunakan semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya atau kewajibannya. Dengan demikian nilai perusahaan menjadi semakin rendah karena kinerja perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya lebih banyak menggunakan dana dari hutang atau pinjaman, dan mengakibatkan perusahaan kurang baik untuk dijadikan sasaran investasi bagi para investor karena resiko yang akan ditanggung investor terlalu tinggi. Nilai perusahaan yang rendah akan mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut kurang diminati sehingga harga saham akan turun. Berikut ini pergerakan tingkat *DER* subsektor *coal mining*.



Gambar 1.3
Grafik *Debt to Equity Ratio* subsektor *coal mining*
Periode 2008-2012
(dalam persen)

Sumber : www.idx.co.id (diolah kembali)

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan bahwa DER subsektor *coal mining* cenderung mengalami peningkatan sejak periode 2011-2012. Pada tahun 2008 nilai DER subsektor coal mining 43.60%, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2009 menjadi sebesar 390,83% dan mengalami penurunan pada tahun 2010 menjadi 188,87%. Kemudian pada tahun 2011 mengalami penurunan kembali hingga mencapai nilai 167,61%, dan mengalami kenaikan pada tahun 2012 hingga mencapai nilai 253,63%.

Earning Per Share (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan bentuk dari analisis rasio kinerja keuangan, kinerja keuangan memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan harga saham suatu perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan akan menaikkan nilai perusahaan. Jika nilai perusahaan tinggi maka tingkat kepercayaan investor untuk melakukan penanaman modal pada perusahaan tersebut akan meningkat, dan tingginya permintaan saham dari para investor akan meningkatkan harga saham perusahaan. Maka dari itu

perkembangan dari *Earning per Share* dan *Debt to Equity Ratio* harus diperhatikan oleh perusahaan sebagai referensi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga investor semakin percaya untuk menanamkan modalnya.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Coal Mining yang Terdaftar di BEI”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, dijelaskan bahwa harga saham subsektor *coal mining* cenderung mengalami penurunan sejak tahun 2011 sampai tahun 2012. Jika harga saham terus mengalami penurunan maka nilai perusahaan pun akan menjadi semakin rendah. Hal ini akan mengakibatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya akan berkurang.

Nilai perusahaan dapat dilihat dengan mengukur kinerja keuangan perusahaan, salah satunya dengan melakukan analisis rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang dapat digunakan salah satunya adalah *Earning Per Share* (EPS) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingkat EPS yang dihasilkan subsektor *coal mining* menunjukkan kecenderungan menurun, yang artinya kurang baik.

Selain itu kinerja keuangan dapat dilihat dengan menganalisis struktur modal perusahaan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER),

yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur modal dengan membandingkan total hutang dengan modal sendiri. Tingkat rasio DER pada subsektor *coal mining* menunjukkan kecenderungan meningkat, yang artinya struktur modal kurang baik.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan subsektor *coal mining* yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana gambaran struktur modal pada perusahaan subsektor *coal mining* yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana gambaran harga saham pada perusahaan subsektor *coal mining* yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan subsektor *coal mining* yang terdaftar di BEI?
5. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan subsektor *coal mining* yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada perusahaan subsektor *coal mining* yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui gambaran struktur modal pada perusahaan subsektor *coal mining* yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui gambaran harga saham pada perusahaan subsektor *coal mining* yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan subsektor *coal mining* yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan subsektor *coal mining* yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang hendak dicapai dari penelitian ini dari aspek teoritis dan aspek praktis adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat menjadi suatu ilmu yang dapat menambah wawasan dalam manajemen keuangan pasar modal khususnya dalam penilaian kinerja profitabilitas dan struktur modal sebagai alat untuk memperkirakan harga saham dalam berinvestasi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis

Dapat menambah ilmu dan mengetahui aplikasi yang sebenarnya dari pelaksanaan manajemen keuangan di pasar modal terutama manajemen investasi.

b. Bagi investor

Informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam pemilihan saham yang memiliki harga optimal melalui penilaian kinerja keuangan yang tepat.

c. Bagi perusahaan emiten

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya.